

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE* DAN LIKUIDITAS TERHADAP
LUAS PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Artikel Penelitian



Oleh :

NIKO ULFANDRI DANIEL
NIM.2008/02149

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
WisudaPeriodeMaret 2013**

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, DAN LIKUIDITAS TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN

Oleh: **Niko Ulfandri Daniel**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang (0751) 7051260 fax 7055628
e-mail: nicko_ulfandri@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to prove : (1) The effect of Firm Size to the extensive disclosure of financial statements. (2) The effect of Leverage to the extensive disclosure of financial statements. (3) The effect of Liquidity to the extensive disclosure of financial statements. This research kind was classified as the causative research. The research population was all the manufacture company that was registered in the Indonesian Stock Exchange in the year 2008-2010. Technically the taking of the sample was purposive sampling. The sample of this research numbering 16 companies.

The analysis of the data with multiplied regression. results of this research concluded that: (1) The Firm size was influential significant was positive towards the extensive disclosure of financial statements. (2) The leverage no significant towards the extensive disclosure of financial statements. (3) The liquidity was influential significant was positive towards the extensive disclosure of financial statements. In this research was suggested: (1) For the company, this research is expected to provide information to be used as consideration in making disclosure more. (2) Subsequent researchers adds categories of the sampled firms, adding other variables that may affect disclosure, and use a different proxy in measuring leverage. (3) For investors are advised before making any decisions to invest more attention to variables Firm size and liquidity of the company, because it has a positive influence on extensive disclosure of the financial statements.

Keywords: Size of company, Leverage ,Liquidity and Extensive disclosure of financial statements

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: (1) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan, (2) Pengaruh *leverage* terhadap Luas Pengungkapan Laporan keuangan, dan (3) Pengaruh likuiditas terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Sampel penelitian ini berjumlah 16 perusahaan. Analisis data dengan regresi berganda.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan dengan tingkat signifikansi. (2) *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan dengan tingkat signifikansi. (3) Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan dengan tingkat signifikansi. Dalam penelitian ini disarankan: (1) Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pengungkapan yang lebih banyak lagi. (2) Peneliti berikutnya menambah kategori perusahaan yang dijadikan sampel, menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan, dan menggunakan proksi yang berbeda dalam pengukuran *leverage*. (3) Bagi investor disarankan sebelum mengambil keputusan berinvestasi lebih memperhatikan variabel ukuran perusahaan dan likuiditas perusahaan, karena mempunyai pengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

Kata kunci : Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas, Luas Pengungkapan Laporan Keuangan

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era persaingan yang semakin ketat serta kondisi ekonomi yang serba tidak menentu, Perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya, terlebih bagi perusahaan yang menawarkan sahamnya di pasar modal atau perusahaan yang telah *go public*, sebagai salah satu sarana bagi perusahaan untuk memperoleh modal demi kelangsungan usahanya. Dalam melakukan aktivitas di pasar modal para pelaku pasar mendasarkan keputusannya pada informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang terdaftar di pasar modal diwajibkan untuk menyampaikan laporan tahunannya kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam).

Dampak krisis keuangan global pada tahun 2008 mengakibatkan para investor dan kreditor berhati-hati dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan demi mengantisipasi risiko yang akan terjadi (Ginting, 2010). Sebelum melakukan investasi, investor akan menelaah secara teliti laporan keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk mengetahui kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan publik, investor akan menilai bagaimana manajemen perusahaan melakukan pengungkapan yang lebih luas mengenai kinerja perusahaan secara keseluruhan dalam laporan keuangan untuk meyakinkan dirinya bahwa mereka mempercayakan dananya pada keputusan investasi yang tepat. Dasar pengambilan keputusan bagi para investor, kreditor dan pengguna informasi lainnya adalah informasi yang disajikan harus dapat dipahami, dipercaya, relevan dan transparan

(Rinny 2011). Hal ini sesuai dengan tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*Stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Pengungkapan dalam laporan tahunan merupakan sumber informasi untuk pengambilan keputusan investasi (Susilo, 2008). Untuk itu dalam hal ini para investor dituntut untuk lebih kritis dalam menilai suatu laporan keuangan dan mengambil keputusan, karena kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan yang mengandung risiko dan ketidakpastian.

Pengungkapan (*disclosure*) didefinisikan sebagai penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian optimal pasar modal secara efisien (Hendriksen, 1998). Secara konseptual pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan (Suwardjono, 2005). Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan. *Disclosure* yang luas dibutuhkan oleh para pengguna informasi khususnya investor dan kreditor, namun tidak semua informasi perusahaan diungkapkan secara detail dan transparan.

Evans (2003:336) dalam Soewardjono (2005) mengidentifikasi tiga tingkat pengungkapan, yaitu memadai (*adequate disclosure*), wajar atau etis (*fair or ethical disclosure*), dan penuh (*full disclosure*). Tingkat ini mempunyai implikasi terhadap apa yang harus diungkapkan. Tingkat memadai (*adequate disclosure*) merupakan

tingkatan minimum yang harus dipenuhi agar laporan keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk pengambilan keputusan yang terarah. Tingkat wajar atau etis (*fair or ethical disclosure*) adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama. Tingkat penuh (*full disclosure*) menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan yang terarah. Informasi yang penyajian rincian terlalu banyak justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan menimbulkan kontroversi, sehingga laporan keuangan menjadi sulit untuk dipahami, oleh karena itu pengungkapan yang tepat mengenai informasi yang penting bagi para investor dan pihak lainnya hendaknya bersifat cukup, wajar dan lengkap.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan minimum mengenai informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan. Kewajiban pengungkapan informasi bagi perusahaan yang go public diatur oleh pemerintah atau badan pembuat standar (Ikatan Akuntan Indonesia/IAI dan Badan Pengawas Pasar Modal/Bapepam). Komponen dari pengungkapan wajib menurut Soewardjono (2005; 575) terdiri dari statemen keuangan (*financial statements*), Catatan atas statemen keuangan (*notes to financial statements*), dan informasi pelengkap (*supplementary information*). Sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan yang diungkap oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku sehingga perusahaan bebas

memilih jenis informasi yang diungkapkan. Meskipun perusahaan memiliki kebebasan dalam mengungkapkan informasi, pihak perusahaan tetap harus memberikan informasi yang dipandang relevan dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Pengungkapan sukarela akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang melakukannya.

Meek et all (2005) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan bebas, dimana manajemen dapat memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang memakainya. Pengungkapan Sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku.

Pengungkapan sukarela (*Voluntary disclosure*) sebaiknya diungkapkan oleh manajemen, agar informasi-informasi lain yang tidak diungkapkan dalam pengungkapan wajib bisa didapatkan oleh para pemakai laporan keuangan. Sehingga pemakai laporan keuangan dapat memahami dengan jelas keadaan perusahaan yang akan menjadi bahan pertimbangan bagi mereka dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan sukarela juga merupakan Salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan secara lebih luas untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen.

Sedangkan dari sumber PSAK dapat disimpulkan bahwa informasi lain atau informasi tambahan (telaahan keuangan yang menjelaskan karakteristik utama yang mempengaruhi kinerja perusahaan, posisi keuangan perusahaan, kondisi ketidakpastian, laporan mengenai lingkungan hidup, laporan nilai tambah) adalah merupakan pengungkapan yang dianjurkan (tidak diharuskan) dan

diperlukan dalam rangka memberikan penyajian yang wajar dan relevan dengan kebutuhan pemakai. Tetapi masih banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang tidak memberikan pengungkapan sukarela. Padahal pengungkapan sukarela merupakan tambahan pengungkapan minimum yang telah ditetapkan.

Penelitian tentang luas pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan dan variabel-variabel keuangan terkait akan memberikan gambaran mengenai sifat perbedaan luas pengungkapan antar perusahaan dan variabel-variabel keuangan yang mempengaruhinya, serta dapat menginformasikan kondisi perusahaan pada suatu masa pelaporan. Dalam pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas publik, pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Diantaranya adalah tingkat likuiditas, tingkat *leverage*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, porsi saham public, *operating profit margin*, *return on equity* dan status modal perusahaan (Binsar dan Lusy, 2004). Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah ukuran perusahaan, tingkat likuiditas, dan tingkat *leverage*. Karena variabel-variabel tersebut yang paling tidak konsisten terhadap hasil penelitian terdahulu.

Ukuran perusahaan disini diartikan secara harafiah, yaitu seberapa besar suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata aktiva. Ukuran perusahaan dipandang penting karena semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka “daya jual” sebuah perusahaan akan lebih baik. Para stakeholder akan menganggap perusahaan besar akan lebih tahan dari badai finansial. Perusahaan yang

berukuran lebih besar cenderung memiliki publik demand akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil (Irawan 2006). Karena para stakeholder mengharapkan pos-pos yang ada selengkap mungkin ditampilkan.

Terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan, seperti banyaknya jumlah pegawai yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasi perusahaan, nilai penjualan/pendapatan yang diperoleh perusahaan dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar yang mempunyai sumber daya yang besar akan melakukan pengungkapan yang lebih luas dan akan mampu membiayai penyediaan informasi yang diperlukan pihak internal sekaligus untuk pihak eksternal. Sehingga tidak memerlukan tambahan biaya lagi untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Dengan demikian perusahaan besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah dari perusahaan kecil.

Pengaruh ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan dijelaskan melalui hubungan agensi Jensen dan Meckling (1976). Dalam hubungan keagenan yang terjadi antara prinsipal dan *agency* telah membebani manajer untuk mempertanggungjawabkan sumber daya yang dikelolanya. Semakin besar sumber daya yang dikelola perusahaan, maka semakin besar pula aktivitas suatu usaha bisnis tersebut. Perusahaan yang berukuran besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibanding perusahaan kecil sebagai upaya mengurangi biaya keagenan (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Benardi, dkk 2009). Dalam penelitian ini digunakan total aktiva sebagai proksi ukuran perusahaan, karena nilai total aktiva yang disajikan secara historis dapat mencerminkan ukuran perusahaan, dan perusahaan besar seperti

perusahaan manufaktur akan mendapat lebih banyak perhatian dari investor.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi luas pengungkapan laporan keuangan menurut item pengungkapan yang dikembangkan oleh Botosan (dalam Ardi dan Lana, 2007) adalah *leverage*. *Leverage* keuangan adalah penggunaan sumber dana yang menimbulkan beban tetap keuangan. Luas pengungkapan juga dapat dipengaruhi oleh tingkat *leverage* dari sebuah perusahaan. Tingkat *leverage* sendiri menggambarkan tingkat kemampuan bertahan hidup perusahaan dilihat dari sisi jangka panjang. Konsep *leverage* keuangan juga mengacu pada jumlah pendanaan utang dalam struktur modal perusahaan (Supriadi, 2010). Tujuan stakeholder pada akhirnya adalah kestabilan sebuah perusahaan dalam jangka panjang. Semakin besar tingkat *leverage* maka perusahaan akan semakin komprehensif dalam mengungkapkan laporan keuangannya, itu dikarenakan timbul biaya pengawasan yang lebih tinggi pula. Hal ini diakibatkan dari tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai arti resiko jangka panjang dari perusahaan cukup tinggi, sehingga akan timbul biaya pengawasan yang lebih besar (Jensen and Meckling, 1976 dalam Supriadi, 2010).

Menurut Jensen & Meckling (dalam Ardi dan Lana, 2007), teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal itu lebih tinggi. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang saham terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari pada

perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih rendah.

Faktor lain yang mempengaruhi luas pengungkapan laporan keuangan adalah tingkat likuiditas. Tingkat likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek (Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim, 2007) dalam Rinny (2011). Tingkat likuiditas dianggap sebagai indikator penting kesehatan secara umum, karena untuk melihat kesehatan sebuah perusahaan, yang pertama kali dilihat adalah tingkat likuiditasnya dahulu. Ini dikarenakan tingkat likuiditas mengukur kemampuan sumber kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Wild, dkk. 2005; 38).

Kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas (*liquidity*) yang tinggi berhubungan dengan tingkat luas pengungkapan laporan keuangan yang tinggi/lebih komprehensif. Kuatnya kondisi keuangan (*financial*) suatu perusahaan cenderung melakukan keluasan pengungkapan laporan keuangan yang lebih komprehensif dibandingkan pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan (*financial*) yang lemah. Perusahaan dengan kondisi keuangan (*financial*) yang kuat dianggap mampu menanggung biaya-biaya yang ditimbulkan dengan adanya luas pengungkapan laporan keuangan yang lebih komprehensif.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan likuiditas terhadap luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2010.

1.3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai berikut: (1) Bagi peneliti, bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai luas pengungkapan laporan keuangan sehingga memperoleh gambaran antara kesesuaian di lapangan dengan teoritis. (2) Bagi perusahaan dan emiten, dapat sebagai pengetahuan mengenai minimum disclosure agar informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan bermanfaat bagi analisis sekuritas dan investor dalam rangka pengambilan keputusan investasi oleh investor. (3) Bagi akademisi, peneliti lain dan praktisi sebagai bahan dasar referensi acuan dan kontribusi ilmu pengetahuan mengenai luas pengungkapan laporan keuangan.

2. TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1. Pengungkapan

a. Pengertian pengungkapan

Pengungkapan (*disclosure*) adalah mengkomunikasikan mengenai posisi dari keuangan dengan tidak menyembunyikan informasi, apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung makna bahwa laporan keuangan harus memberikan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha kondisi keuangan perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan (Rinny, 2010). Informasi tersebut harus lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Informasi yang diungkapkan harus berguna dan tidak membingungkan pengguna laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi.

b. Jenis Pengungkapan

Konsep pengungkapan laporan keuangan menurut Evans (2003) ada tiga yaitu:

1. Pengungkapan cukup (*Adequate Disclosure*).

Konsep yang sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup, yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

2. Pengungkapan wajar (*Fair Disclosure*).

Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pengguna laporan keuangan, menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

3. Pengungkapan penuh (*Full Disclosure*).

Pengungkapan penuh menyangkut luas penyajian informasi yang diungkapkan secara relevan. Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara melimpah sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik.

Jenis pengungkapan laporan keuangan menurut Hasudung dan Didin (2008), yaitu:

1. Pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*).

Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Di Indonesia yang menjadi otoritas pengungkapan wajib adalah Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) berdasarkan Keputusan

Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-134/BL/2006 Tanggal : 7 Desember 2006. tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Publik mensyaratkan elemen-elemen yang seharusnya wajib diungkapkan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Keuangan Indonesia (IAI).

2. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*).

pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. meskipun semua perusahaan publik diwajibkan memenuhi pengungkapan minimum, mereka berbeda secara substansial dalam hal jumlah tambahan informasi yang diungkapkan ke pasar modal. Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen.

2.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori pensignalan (*signalling theory*) melandasi dari pengungkapan sukarela (Soewardjono, 2005). Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Teori sinyal menjelaskan manajemen perusahaan sebagai agen, memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan adanya asimetri informasi atau ketidakseimbangan penguasaan informasi antara agen dengan prinsipal (konflik keagenan). Hal ini disebabkan oleh agen yang memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan. Informasi perusahaan terangkum dalam laporan tahunan perusahaan yang pada umumnya dipublikasikan kepada publik, sehingga laporan tahunan menjadi penting bagi pihak eksternal perusahaan (Andayani, 2002) dalam Pramunia (2010).

Jadi pengungkapan sukarela ini merupakan solusi atas kendala pengungkapan secara penuh. Informasi-informasi lain yang diperlukan oleh para pemakai laporan keuangan bisa didapatkan pada pengungkapan sukarela ini. Dengan adanya pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh manajemen, tingkat pengungkapan wajib yang dapat ditetapkan dapat diarahkan ke tingkat wajar.

2.3. Luas Pengungkapan Laporan Keuangan

Menurut Marwata (2001), luas pengungkapan didefinisikan sebagai sejumlah informasi untuk membantu investor dalam membuat prediksi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Luas pengungkapan laporan keuangan mengukur berapa banyak butir laporan keuangan yang secara material akan diungkapkan oleh suatu perusahaan. Pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan manufaktur di Indonesia ditetapkan oleh Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-134/BL/2006 Tanggal : 7 Desember 2006 memuat tentang :

- a. Ikhtisar Data Keuangan Penting
- b. Laporan Dewan Komisaris
- c. Laporan Direksi
- d. Profil Perusahaan
- e. Analisis dan Pembahasan Manajemen
- f. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Pedoman ini dimaksudkan untuk memberikan suatu panduan penyajian dan pengungkapan yang terstandarisasi dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip pengungkapan cukup (*adequate disclosure*) sehingga kurang memberikan informasi bagi para pengguna.

Sedangkan Item pengungkapan sukarela dibuat dengan melakukan perbandingan daftar item pengungkapan sukarela penelitian sebelumnya seperti Gerald (2002), Amuwarni (2006), K. Wang et all (2008) dalam (Junaidi, 2011). Pengungkapan sukarela yang digunakan dalam penelitian ini adalah item diluar Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-134/BL/2006 Tanggal : 7 Desember 2006 atau item pengungkapan yang diwajibkan. Item pengungkapan sukarela dibuat dengan melakukan perbandingan daftar item pengungkapan sukarela penelitian sebelumnya.

Tingkat luas pengungkapan laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan *index of disclosure methodology*, seperti *index Wallace*. Perhitungan indeks luas pengungkapan laporan keuangan dilakukan sebagai berikut :

1. Memberikan skor untuk setiap item pengungkapan, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai satu dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai nol.

2. Skor yang diperoleh dari setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
3. Menghitung indeks luas pengungkapan laporan keuangan, dengan rumus *index Wallace* menurut Soewardjono (2005) adalah:

$$Disclosure\ index = \frac{n}{k} \times 100\ %$$

Keterangan:

n : jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan

k : jumlah item yang dianjurkan untuk diungkapkan

Semakin banyak item yang diungkapkan oleh perusahaan, semakin banyak pula angka indeks yang diperoleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan angka indeks yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik pengungkapan secara lebih komprehensif dibandingkan perusahaan lain

2.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan laporan keuangan

A. Ukuran (*Size*) perusahaan

Ukuran Perusahaan didefinisikan sebagai penentuan besaran, dimensi, atau kapasitas dari suatu perusahaan, sebagai penentuan sebuah perusahaan besar, atau kecil dapat dilihat dari nilai total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Jadi semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula modal yang ditanamnya pada berbagai jenis usaha, lebih mudah dalam memasuki pasar modal, memperoleh penilaian kredit yang tinggi dan sebagainya, yang kesemuanya ini akan mempengaruhi keberadaan total aktivitya. Banyak penelitian terdahulu yang

menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya dengan tingkat pengungkapan perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan perusahaan; Supriadi (2010), Almilia dan Ikka Retnasari (2007), Irawan (2006) dan Ginting (2010). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan karena perusahaan besar harus memenuhi public demand atas pengungkapan yang lebih luas (Halim et al., 2005). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan Nilai total aset

Ukuran Perusahaan = Ln Total aset

Besarnya nilai total aset dapat dilihat dalam laporan keuangan neraca perusahaan. Mengingat nilai total aset ini sangat besar, maka digunakan nilai logaritma natural (Ln) dari total aset agar tidak terlalu besar untuk dimasukkan ke dalam model persamaan (Almilia dan Retrinasari, 2007). Semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam. Nilai total aset digunakan sebagai indikator untuk mengukur ukuran perusahaan karena nilainya relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai total penjualan dan kapitalisasi pasar. Nilai kapitalisasi pasar cenderung lebih fluktuatif karena dalam perhitungannya terdapat komponen harga saham yang beredar.

B. leverage

Menurut Arthur, 2008 *leverage* menunjukkan berapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai asset-aset perusahaan. Tingkat *leverage* digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan,

sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang (Almilia dan Retnasari, 2007). *Leverage* dapat dikatakan sebagai pinjaman sehingga suatu perusahaan dapat membeli lebih banyak aktiva dibandingkan yang disediakan pemegang saham melalui investasi mereka.

Jensen dan Meckling (1976); dalam Supriadi (2010), menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi. Jika menyediakan informasi yang lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio hutang terhadap aktiva (DTAR). Rasio hutang terhadap aktiva dihitung dengan membagi total hutang terhadap total aktiva. Rasio ini mengukur jumlah aktiva yang didanai dengan hutang.

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang bagi perusahaan dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang. Perusahaan akan dikatakan baik jika perusahaan mampu mencapai rata-rata rasio hutang terhadap total aktiva dibawah rata-rata industri.

Selain itu, DTAR adalah rasio yang sangat diperhatikan oleh kreditor untuk mendapatkan perlindungan jika terjadi risiko. Kreditor akan mengamati DTAR untuk menilai efisiensi dari kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi DTAR, maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

C. Likuiditas

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Supriadi, 2010). Likuiditas menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya tidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar hutang-hutang jangka pendeknya (Prastya, 2010).

Almilia, Luciana dan Ikka Retnasari (2007) mengklasifikasikan Likuiditas sebagai Alat untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan. Kondisi perusahaan yang sehat, yang antara lain ditunjukkan dengan tingkat likuiditas yang tinggi, berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Hal tersebut didasarkan pada ekspektasi bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat, akan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi. Karena ingin menunjukkan kepada pihak eksternal bahwa perusahaan tersebut kredibel.

Dalam penelitian ini menggunakan rasio lancar

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Hutang lancar}}{\text{Aktiva lancar}}$$

Alasan peneliti lebih mengutamakan rasio lancar dibandingkan dengan rasio cepat karena pada rasio lancar persediaan termasuk ke dalam aset lancar berbeda dengan rasio cepat yang justru mengurangi persediaan dari aset lancarnya. Dalam perusahaan barang konsumsi, persediaan juga sangat

memegang peranan penting, karena dapat dijamin untuk menjamin hutang perusahaan. Kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas yang diukur dengan rasio lancar akan berhubungan dengan luas tingkat pengungkapan. Secara *financial* perusahaan yang kuat lebih banyak mengungkapkan informasi daripada perusahaan yang lemah.

2.5. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Irawan (2006) meneliti “Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta” dengan sampel 45 perusahaan manufaktur periode tahun 2001-2004. Variabel yang digunakan *leverage* (DER), likuiditas (CR), profitabilitas, Porsi saham publik, ukuran perusahaan, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, ROE, dan status perusahaan. Menunjukkan bahwa Secara simultan DER, CR, profitabilitas, PUB, ukuran perusahaan, umur perusahaan, OPM, NPM, ROE, dan status perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan. Secara parsial ukuran perusahaan, umur perusahaan, porsi saham publik, dan status perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Luciana dan Ikka Retrinasari (2007), Meneliti “Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ”. dengan sampel 50 perusahaan manufaktur periode tahun 2001-2004. Variabel yang digunakan Rasio likuiditas, Rasio *leverage*, net profit margin, Ukuran Perusahaan, dan Status perusahaan. Menunjukkan bahwa Rasio likuiditas, Rasio *leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Status perusahaan memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan. Sedangkan net profit margin tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan.

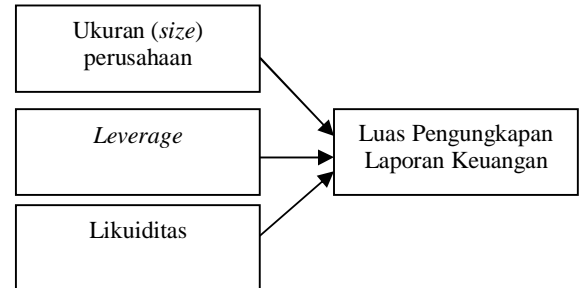
Ginting (2010) meneliti “Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia” dengan sampel 24 perusahaan barang konsumsi periode tahun 2007-2009. Variabel yang digunakan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, *leverage*, dan Porsi Saham Publik. Menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, porsi saham publik berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Supriadi (2010) meneliti “pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia”. dengan sampel 11 perusahaan barang konsumsi periode tahun 2005-2008. Variabel yang digunakan ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan porsi saham publik sebagai. Menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, dan porsi saham publik berpengaruh secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan hanya variabel *leverage* yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Selain itu, pengujian yang dilakukan bersama-sama juga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan porsi saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

2.6 Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh ukuran perusahaan, *Leverage*, dan

Likuiditas terhadap Luas pengungkapan laporan keuangan. Kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



2.7. Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Luas pengungkapan laporan keuangan

Menurut Brigham dan Houston (2001) *size* atau ukuran perusahaan merupakan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Teori agensi (*agency theory*) yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki biaya agensi (*agency cost*) yang lebih besar dari pada perusahaan kecil. Biaya agensi (*agency cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditur dan pemegang saham. Untuk mengurangi biaya agensi (*agency cost*) tersebut, perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas.

Adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan (Fitriani, 2001; Johan dan

Lekok, 2006; Sihite, 2010). Pada dasarnya perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar harus memenuhi *public demand* atas pengungkapan yang lebih luas (Halim *et al.*, 2005).

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin besar perusahaan semakin luas tingkat pengungkapannya dan semakin kecil perusahaan semakin sempit pula tingkat pengungkapannya. Maka dari hal ini penulis menduga bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan.

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan

b. Pengaruh *Leverage* terhadap Luas pengungkapan laporan keuangan

Leverage menggambarkan sampai sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan banyak dibiayai oleh investor atau kreditor luar. Semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal itu lebih tinggi. Biaya agensi (*agency cost*) ini timbul karena kepentingan investor dalam perusahaan tersebut untuk mengawasi tindakan manajemen dalam mengelola dana dan fasilitas yang diberikan oleh investor untuk menjalankan perusahaan.

Jensen dan Meckling dalam Irawan (2006) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung

biaya pengawasan yang tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan *leverage* tinggi akan menyediakan informasi secara komprehensif. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Subiyantoro dalam Junaidi (2011), bahwa perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan dari pada perusahaan dengan rasio yang rendah.

Rasio *leverage* menunjukkan proporsi pendanaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi *leverage* semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan kepada krediturnya. Hal ini sesuai dengan *agency theory*, yaitu hubungan keagenan antara prinsipal (kreditor) dengan agennya (perusahaan). Kreditor akan selalu memantau dan membutuhkan informasi mengenai keadaan financial perusahaan untuk meyakinkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Dan perusahaan akan berusaha memberikan informasi yang luas mengenai kondisi perusahaannya.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi lebih akan memberikan informasi yang lebih banyak dan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Maka dari hal ini penulis menduga bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan.

H₂ : *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan

c. Pengaruh likuiditas terhadap luas pengungkapan laporan keuangan

Tingkat likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek (Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim, 2007) dalam Rinny (2011).. Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Disatu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel (Belkoui, 1978; dalam Pamungkas, 2007)

Tingkat likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan (Wallace, 1994; dalam Fitriani, 2001). Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen. Kondisi perusahaan yang sehat, yang antara lain ditunjukkan dengan tingkat likuiditas yang tinggi, berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Hal tersebut didasarkan pada ekspektasi bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat, akan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi. Ini disebabkan karena perusahaan ingin menunjukkan kepada pihak ekstern bahwa dirinya tersebut kredibel (Almilia dan Reত্রিনাসარი, 2007).

Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan cenderung untuk melakukan pengungkapan yang lebih karena ingin menunjukkan kinerja perusahaannya yang kredibel. Tingkat likuiditas mempunyai hubungan positif dengan luas pengungkapan (Cooke, 1989; dalam Fitriani, 2001). Kondisi perusahaan sehat dapat ditunjukkan dari tingkat likuiditas yang berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang lebih. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa kekuatan financial perusahaan akan cenderung memberikan pengungkapan yang lebih untuk memberikan informasi yang luas

daripada perusahaan dengan kondisi financial lemah (Benardi, dkk 2009)

H₃ : likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini digolongkan kedalam penelitian kausatif. Menurut Sekaran (2006) penelitian kausatif bertujuan untuk melihat sejauhmana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh Ukuran (*Size*), Leverage dan Likuiditas terhadap Luas pengungkapan laporan keuangan.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008 sampai 2010 yaitu sebanyak 157 perusahaan manufaktur. Peneliti memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur lebih mudah terpengaruh oleh kondisi ekonomi dan memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap kejadian internal dan eksternal perusahaan

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2007). Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010
- b) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama

tahun pengamatan yaitu dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010

Dari kriteria di atas diperoleh sampel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kriteria Sampel Penelitian

Keterangan	JumlahPerusahaan
Jumlah Populasi	157
Kriteria pemilihan sampel	
1.Tidak terdaftar selama tahun 2008-2010	(17)
2.Tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan	(124)
Total pemilihan sampel	16

3.2. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data digolongkan pada data sekunder yaitu data yang tidak diambil secara tidak langsung dari sumbernya. Data penelitian menggunakan periode pengamatan dari tahun 2008 sampai 2010. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), data ini berupa bukti, catatan, dan laporan historis yang telah disusun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan mengenai ukuran perusahaan dan *leverage* serta indikator tentang pengungkapan sukarela dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3. Variabel Penelitian, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Terikat(Y)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah luas pengungkapan laporan keuangan. Pengukuran tingkat pengungkapan sukarela yaitu dengan mengembangkan daftar item pengungkapan sukarela yang telah digunakan oleh Gerald K.et. al. (2002), Amuwarni (2006), dan Wang et. al. (2008) yang telah dimodifikasi dan dengan membandingkan item-item pengungkapan pada Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-134/BL/2006 Tanggal : 7 Desember 2006.

Menurut Nugraheni dkk, 2002:80 (dalam Dewi Hartanti, 2005), variabel ini dapat diukur dengan menggunakan *index of disclosure methodology*, yaitu indeks Wallace.

$$\text{Disclosure Index} = \frac{n}{k} \times 100\%$$

Dimana:

- n = Pengungkapan yang dilaksanakan
- k = jumlah item yang dianjurkan untuk diungkapkan

2. Variabel Independen

Variabel independen disebut juga dengan variabel bebas. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen atau terikat. Variabel independen dari penelitian ini adalah ukuran (*size*), *leverage* dan likuiditas.

a. Ukuran Perusahaan (X₁)

Pada penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur besar ukuran perusahaan adalah nilai total aset. Nilai total aset digunakan sebagai indikator untuk

mengukur ukuran perusahaan karena nilainya relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai total penjualan dan kapitalisasi pasar. Nilai kapitalisasi pasar cenderung lebih fluktuatif karena dalam perhitungannya terdapat komponen harga saham yang beredar.

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aktiva (Ferru dan Jones, 2001) dalam Suryani (2007). Nilai total aset merupakan nilai keseluruhan dari aset lancar dan aset tidak lancar suatu perusahaan. Besarnya nilai total aset dapat dilihat dalam laporan keuangan neraca perusahaan.

Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset

b. Leverage (X₂)

Penelitian ini menggunakan rasio hutang terhadap total aktiva (*debt to total asset ratio*) untuk mengukur tingkat *leverage* perusahaan karena rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan prosentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang.

Rasio hutang terhadap total aktiva (*debt to total asset ratio*) diperoleh dengan cara membagi total hutang perusahaan dengan total aktivasnya. Total hutang merupakan keseluruhan dari hutang lancar dan hutang tidak lancar dan total aktiva juga merupakan keseluruhan dari aktiva lancar dan aktiva tidak lancar (Wild, dkk, 2005).

$$Debt\ to\ Total\ Asset = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$$

c. Likuiditas (X₃)

Pada penelitian ini rasio lancar (*current ratio*) digunakan sebagai indikator untuk mengukur nilai likuiditas karena rasio lancar merupakan rasio umum yang mengukur keseluruhan aktiva lancar dalam

memenuhi kewajiban lancar. Sedangkan rasio cepat (*quick ratio*) tidak memasukkan nilai persediaan karena persediaan dianggap bagian aktiva lancar yang paling tidak likuid. Rasio lancar (*current ratio*) diperoleh dengan cara membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar suatu perusahaan (Wild, dkk, 2005)

$$Rasio\ Lancar = \frac{Aktiva\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$$

4. HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Berikut ini akan disajikan statistik deskriptif mengenai luas pengungkapan, ukuran perusahaan dan *leverage* selama tahun 2008-2010.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Luas Pengungkapan	48	.10	.53	.2812	.09795
Ukuran Perusahaan	48	220.00	100914.0	9445.00	6033.585
Leverage	48	.30	1.29	.6067	.18141
Likuiditas	48	.23	2.48	1.3888	.43838
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2012

4.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Residual

Setelah dilakukan pengolahan data, dipaparkan hasil yang menyatakan bahwa data terdistribusi dengan normal, dapat dilihat pada tabel berikut ini

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07169919
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.094
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.652
Asymp. Sig. (2-tailed)		.788

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 9 diatas, terlihat bahwa hasil uji normalitas residual

menunjukkan level signifikan lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$) yaitu $0,652 > 0,05$ yang berarti bahwa data terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,10$. Hasil pengujian asumsi multikolinearitas untuk variabel penelitian ini dapat dilihat berdasarkan nilai VIF dan nilai *tolerance* sebagai berikut:

Tabel 11

Uji Multikolinearitas

Coefficients(a)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ukuran perusahaan	.761	1.314
Leverage	.716	1.397
Likuiditas	.691	1.448

a Dependent Variable: luas pengungkapan

Sumber: pengolahan data SPSS, 2012

Berdasarkan tabel 11 diatas dilihat hasil perhitungan nilai VIF dan *tolerance*. Nilai VIF pada sampel penelitian ini tidak ada yang melebihi 10 dan nilai *tolerance* tidak ada yang kurang dari 0,10. Hal ini berarti bahwa hasil nilai menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas yang serius sehingga layak digunakan model regresi berganda.

3. Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi adanya gejala heterokedastisitas digunakan *uji Glejser*. Apabila nilai sig $> 0,05$, maka data tersebut bebas dari heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas adalah sebagai berikut.

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.043	.036		1.208	.234
	Ukuran Perusah	.4E-010	.000	-.058	-.352	.727
	Leverage	.045	.035	.220	1.287	.205
	Likuiditas	-.005	.015	-.059	-.340	.736

a. Dependent Variable: absolut

Sumber Pengolahan data SPSS, 2012

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan dari masing-masing variabel menunjukkan bahwa level sig $> \alpha$ 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari gejala Heterokedastisitas dan layak digunakan dalam analisis regresi berganda.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 pada data yang tersusun dalam rangkaian waktu (*time series*). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan metode Durbin-Watson. Kriteria pengujian Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

- Bila angka DW $< - 2$ berarti ada autokorelasi yang positif
- Bila angka DW - 2 sampai dengan + 2 berarti tidak ada autokorelasi
- Bila angka DW $> + 2$ berarti ada autokorelasi yang negatif.

Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13

Uji autokorelasi Model Summary(b)

Model	Durbin-Watson
1	1.614

- Predictors: (Constant), Likuiditas, ukuran perusahaan, Leverage
- Dependent Variable: Luas pengungkapan

Berdasarkan tabel 13 di atas, dapat dilihat bahwa nilai uji Durbin – Watson adalah 1,668 yang berada pada interval ketiga yaitu antara -2 sampai dengan + 2 . Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terdapat autokorelasi.

4.3. Analisis Data

1. Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui kontribusi dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari Adjusted R Square. Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 14
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.681 ^a	.464	.428	.07410

a Predictors: (Constant), Likuiditas, ukuran perusahaan, Leverage

b Dependent Variable: Luas pengungkapan

Sumber: pengolahan data SPSS, 2012

Hasil pengujian dari Tabel 14 menghasilkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,428. Nilai *Adjusted R Square* ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 42,8% sedangkan sisanya sebesar 57,2% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model.

2. Model Regresi Berganda

Berikut ini adalah tabel hasil pengolahan data yang menjadi dasar dalam pembentukan model penelitian ini :

Tabel 15
Koefisien Regresi Berganda
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.161	.072		2.252	.030
	ukuran perusahaan	6.93E-009	.000	.451	3.566	.001
	Leverage	-.040	.070	-.075	-.572	.570
	Likuiditas	.066	.030	.297	2.240	.030

a Dependent Variable: Luas pengungkapan

Sumber: pengolahan data SPSS, 2012

Dari pengolahan data statistik di atas maka di peroleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,161 + 6,93 \times 10^9 (X_1) - 0,40 (X_2) + 0,66 (X_3) + e$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,161. Hal ini berarti bahwa jika variabel independen (ukuran perusahaan, *Leverage* dan Likuiditas) tidak ada atau bernilai nol, maka besarnya tingkat luas pengungkapan laporan keuangan yang terjadi adalah sebesar Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,161.

b. Koefisien Regresi X_1

Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X_1) sebesar $6,93 \times 10^9$ Hal ini menandakan bahwa setiap peningkatan satu satuan ukuran perusahaan akan mengakibatkan peningkatan luas pengungkapan laporan keuangan sebesar $6,93 \times 10^9$.

c. Koefisien Regresi X_2

Nilai koefisien regresi variabel *leverage* (X_2) sebesar -0,40. Hal ini

menandakan bahwa setiap peningkatan satu satuan *leverage* akan mengakibatkan penurunan luas pengungkapan laporan keuangan sebesar 0,40.

d. Koefisien Regresi X_3

Nilai koefisien regresi variabel likuiditas (X_3) sebesar 0,66. Hal ini menandakan bahwa setiap peningkatan likuiditas satu satuan akan mengakibatkan peningkatan luas pengungkapan laporan keuangan sebesar sebesar 0,66.

3. Uji F (F-test)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fix* atau tidak. Patokan yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai *sig* yang didapat dengan derajat signifikansi $\alpha = 0,05$. Apabila nilai *sig* lebih kecil dari derajat signifikansi, maka persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan (sudah *fix*), seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 16
Uji F (F-test)

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.209	3	.070	12.706	.000 ^a
	Residual	.242	44	.005		
	Total	.451	47			

^aPredictors: (Constant), Likuiditas, Ukuran Perusahaan

^bDependent Variable: Luas Pengungkapan

Sumber: *pengolahan data statistic, 2012*

Hasil pengolahan data menunjukkan hasil F hitung sebesar 12,706 yang signifikan pada 0,000. ($sig < 0,05$). Hal ini berarti bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah *fix*.

4. Uji Hipotesis (Uji t- test)

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Patokan yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai signifikan yang dihasilkan dengan alpha (α) 0,05.

Berdasarkan tabel 15 di atas, maka dapat dilihat pengaruh antar variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan yang diukur dengan total aset berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

Dari hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dengan nilai β positif (+) yaitu $6,93 \times 10^9$ dengan derajat kepercayaan (α) 5%. Jadi hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian sehingga H_1 diterima.

2. Leverage yang diukur menggunakan Debt Ratio tidak berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

Dari hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0,570 > 0,05$ dan nilai β negatif (-) yaitu -0,040 dengan derajat kepercayaan (α) 5%. Jadi hipotesis yang dirumuskan tidak sesuai dengan hasil penelitian sehingga H_2 ditolak.

3. Likuiditas yang diukur dengan rasio lancar berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

Dari hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar $0,030 < 0,05$ dengan nilai β positif (+) yaitu 0,66 dengan derajat kepercayaan (α) 5%. Jadi hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian sehingga H_3 diterima.

5. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil pembahasan lebih lanjut akan diuraikan dalam poin-poin berikut ini:

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan

Berdasarkan hasil olahan statistik dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin luas luas pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan besar lebih cenderung mengungkapkan informasi yang lebih dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil.

Teori *persignaling* yang melandasi keterhubungan variabel ini yang diungkapkan oleh Soewardjono (2005) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin besar tingkat luas pengungkapan laporan keuangan. Selain itu *Cooke* dalam *Fitriani* (2001) juga mengungkapkan bahwa perusahaan besar

mungkin memiliki biaya produksi yang mengakibatkan pengungkapan yang lebih luas dari pada perusahaan kecil. Menurut *Halim et al.*, (2005) semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan karena perusahaan besar harus memenuhi *public demand* atas pengungkapan yang lebih luas.

Maka dari semua penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat luas pengungkapan laporan keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin luas pula informasi yang diungkapkan oleh perusahaan.

2. Pengaruh leverage terhadap luas pengungkapan laporan keuangan

Berdasarkan hasil olahan statistik dapat dilihat bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat luas pengungkapan laporan keuangan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak. Artinya *leverage* yang tinggi tidak akan menjamin bahwa perusahaan akan mengungkapkan informasi yang banyak juga.

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori *persignaling* yaitu hubungan keagenan antara principal (kreditur) dengan agennya (perusahaan). Yang menyatakan bahwa, perusahaan akan berusaha memberikan informasi yang seluas-luasnya mengenai kondisi perusahaan kepada krediturnya. Harapannya kreditur lebih mengetahui dan memahami perusahaan dalam kaitannya dengan kredit yang diberikan. Karena kreditur memerlukan informasi yang luas dan jelas mengenai debiturnya untuk meyakinkan mereka bahwa debitur dapat membayarkan kewajibannya sesuai jatuh tempo. Hasil penelitian ini tidak sesuai juga dengan teori yang diungkapkan oleh *Jensen dan Meckling* dalam *Simanjuntak dan Widiastuti* (2004) menyatakan bahwa

perusahaan dengan proporsi *leverage* tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi.

Tidak ditemukannya hubungan antara *leverage* ini dengan luas pengungkapan laporan keuangan diduga karena dampak krisis keuangan global tahun 2008 yang mengakibatkan merosotnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Akibatnya perusahaan-perusahaan publik yang memiliki pinjaman luar negeri mengalami peningkatan hutang dan berakibat meningkatnya *leverage* mereka. Meningkatnya *leverage* tersebut tidak menggambarkan tingkat pinjaman yang lebih banyak, sehingga tidak berpengaruh terhadap perusahaan publik tersebut dalam melakukan pengungkapan yang lebih luas. Selain itu tidak terdapatnya hubungan antara *leverage* dengan luas pengungkapan mungkin disebabkan karena perusahaan dengan *leverage* yang besar, memiliki indeks luas pengungkapan yang besar dan kecil, bahkan dibawah rata-rata.

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

3. Pengaruh likuiditas terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil olahan statistic dapat dilihat bahwa likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan dengan nilai sig 0,030 lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat luas pengungkapan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Cooke (1989) dalam Marwata (2001), Luciana dan Ikka Retrinasari (2007) yang menjelaskan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya

kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas terhadap luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2008-2010. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah diajukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penulis telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi. Keterbatasan peneliti dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini indek pengungkapan digunakan sebagai ukuran untuk menentukan luas pengungkapan laporan keuangan dalam laporan tahunan. Index pengungkapan tersebut ditentukan atas dasar interpretasi peneliti setelah

membaca isi laporan tahunan perusahaan sampel. Dengan demikian penelitian ini mempunyai keterbatasan karena didasarkan pada interpretasi subyektif peneliti terhadap isi laporan tahunan.

2. Penelitian ini juga hanya menggunakan satu jenis industri saja sehingga belum dapat mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang melekat pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pengungkapan yang lebih banyak lagi.
2. Bagi penelitian selanjutnya
 - a. Menambah kategori perusahaan yang dijadikan sampel penelitian misalnya seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
 - b. Menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan sukarela, seperti: profitabilitas, Porsi saham publik, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, ROE, dan status perusahaan.
 - c. Penelitian ini hanya sebatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sebaiknya juga dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Bagi investor berdasarkan hasil uji t disarankan sebelum mengambil keputusan berinvestasi lebih memperhatikan variabel ukuran perusahaan dan likuiditas perusahaan, karena mempunyai pengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Internet Financial and Sustainability Reporting*. JAAI volume 12 No.2, Desember 2008: 117-131
- Almilia, Luciana Spica dan Ikka Retrinasari, 2007. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*, Makalah Seminar Nasional Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis, Universitas Trisakti, Jakarta. 9 Juni 2007
- Ardi dan Lana. 2007. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan*. Jurnal Akuntansi FE Universitas Gunadharma.
- Benardi, Meliana K, Sutrisno, dan prihat Assih. 2009. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Go public di BEI)*. Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang 4-6 November 2009.
- Belkaoli, Ahmed Riahi. 2000. *Teori Akuntansi*. Buku I. Jakarta: Salemba Empat.
- Belkaouli, Ahmad Riahi. 2006. *Teori Akuntansi*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.

- Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti. 2004. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol 7, No. 3, September 2004 Hal 351-366.
- Brigham, Eugene F. Dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Jurusan Akuntansi, 2008. *Buku Petunjuk Teknis Penulisan Proposal Penelitian dan Penulisan Skripsi*, Padang.
- Ginting, Monalisa Br. 2010. *Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia*, Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Riau, Medan.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. (2007). *Dasar-dasar Ekonometrika Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Hasudung dan Didin. 2008. *Analisis Faktor yang mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure) Pada Pelaporan Tahunan Perusahaan yang Termasuk Perusahaan LQ45*. Jurnal Akuntansi fakultas ekonomi. Universitas Gunadharma.
- Hendriksen, Eldon S. 1998. *Teori Akuntansi*. Penerbit AK Group, Yogyakarta.
- Hendriksen, Eldon S dan Michael F. Van Breda. 2002. *Teori Akuntansi*. Buku 2. Batam: Interaksara.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz. 1997. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Buku I. Jakarta: Salemba Empat
- Irawan, Bambang, 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Junaidi, Muhammad. 2011. *Pengaruh likuiditas, leverage dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*, PT RajaGrafindo. Jakarta: Persada.
- Nugraheni. 2002. *Analisis Faktor-Faktor Fundamental Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol VIII. No. 1. pp 75-91. Maret 2002.
- Marwata. *Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan Dan Kualitas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik Di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi IV, Bandung 30-31 Agustus 2001.
- Pramunia S, Agy. 2010. *Pengaruh Corporate Governance dan*

- Financial Distressed terhadap Luas pengungkapan Sukarela*. Skripsi. Semarang FE UNDIP.
- Prasetya, Denny Indra. 2011. *Analisis pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap mandatory disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2009)*. Skripsi. Fakultas ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang
- Riny. 2010. *Analisis Pengaruh Rasio Leverage, Likuiditas, Profitabilitas dan Proporsi saham public terhadap kelengkapan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Riau, Medan.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sekaran, U. 2006. *Metode Penelitian Untuk Bisnis 1. Edisi ke empat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soewardjono. 2005. *Teori Akuntansi. Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE
- Stice, K Earl., James D Stice dan K Fred Skousen, 2005. *Akuntansi Intermediate*, Edisi Kelimabelas, Jakarta: Salemba Empat, Buku dua
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta: Bandung
- Supriadi, Deri Alambudiarti. 2010. *pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Jakarta.
- Wild, John J, K.R. Subramanyam dan Robert F. Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi delapan, Salemba Empat, Buku satu: Jakarta.